

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun di TKN Beiposo

Emiliana Serlinda Wona Muku^{1*}, Andi Nafsia², Gde Putu Arya Oka³, Karmelia Rosfinda Meo Maku⁴

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

E-mail: emilianaserlindawonamuku@gmail.com^{1*}, andinafsia89@gmail.com², aryaoka@citrabakti.ac.id³, milamaku92@gmail.com⁴

Article History:

Received: 10 Maret 2026

Revised: 25 Maret 2026

Accepted: 02 April 2026

Keywords: Pola asuh orang tua, perkembangan kogniyif dan anak usia dini.

Abstract: Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman empiris mengenai sejauh mana pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan kognitif anak, khususnya di lingkungan TKN Beiposo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 4-5 tahun beserta orang tua mereka. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh dipilih karena jumlah populasi relatif kecil. Dalam penelitian kuantitatif instrumen harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Uji reliabilitas memperoleh Cronbach's alpha sebesar 0,709, sehingga instrumen dalam penelitian ini dinyatakan reliabel. Dengan demikian, instrumen penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kemampuan anak melalui pola pengasuhan yang diterapkan sehari-hari. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, mengasuh dan mengembangkan anaknya agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Fatmawati, Ismaya, dan Setiawan, 2021). Pola asuh secara populer terbagi menjadi tiga jenis yaitu Pola asuh Demokratis, Otoriter dan Permisif (Shaleh, 2023). Pola asuh demokratis mengedepankan komunikasi dua arah dalam artian orang tua dan anak memiliki kedudukan yang sama dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya pola asuh otoriter memiliki sifat yang kaku karena anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Terakhir pola asuh permisif memiliki ciri orang tua cenderung acuh tak acuh pada setiap keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh sang anak.

Pola asuh yang hangat, komunikatif, dan suportif (demokratis) terbukti meningkatkan kemampuan kognitif anak, seperti pemahaman, ingatan, dan pemecahan masalah. Menurut Suryana (2020) dalam in Sapsuha et al. (2022), keterlibatan aktif orang tua melalui aktivitas di rumah-membaca, berdialog, dan bermain edukatif-sangat penting bagi perkembangan kognitif anak usia dini. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter (terlalu keras) atau permisif (terlalu membebaskan tanpa kontrol) dapat menghambat potensi kognitif dan kemampuan sosial-

emosional anak.

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan bagian dari aspek perkembangan yang harus distimulasi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan memberikan rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun meliputi tiga lingkup perkembangan, yaitu belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik. Indikator perkembangan kognitif pada usia ini antara lain mampu mengenal konsep banyak dan sedikit, mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk, memahami pola sederhana, mengenal lambang bilangan, 1-10, serta mulai mengenal simbol huruf. Menurut Khadijah (2021), pada tahap ini anak mulai mengenal warna, angka, simbol, bahasa sederhana, serta mampu mengajukan pertanyaan mengenai lingkungan sekitarnya. Perkembangan kognitif yang baik akan membantu kesiapan belajar anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan khususnya TKN Beiposo, capaian perkembangan kognitif yang diamati meliputi kemampuan berpikir simbolik dan berpikir logis sesuai indikator STPPA. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian anak belum mampu mengenal lambang bilangan 1-10 secara konsisten, belum dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk dengan tepat, serta masih mengalami kesulitan dalam mengenal simbol huruf. Jika mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, kemampuan tersebut merupakan indikator perkembangan kognitif yang seharusnya mulai berkembang pada usia 4-5 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian perkembangan kognitif anak belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini agar indikator perkembangan kognitif dapat tercapai secara optimal.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menetapkan bahwa anak usia 4-5 tahun pada aspek perkembangan kognitif, khususnya berpikir logis dan berpikir simbolik, diharapkan telah mampu mengelompokkan benda sesuai warna dan bentuk, mengenal pola sederhana, serta mengenal lambang bilangan dan simbol huruf. Standar tersebut menjadi acuan capaian perkembangan yang harus dicapai pada tahap usia ini. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian anak usia 4-5 tahun belum mencapai indikator perkembangan kognitif tersebut, terutama dalam kemampuan mengenal lambang bilangan, mengelompokkan benda secara tepat dan mengenal simbol huruf. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara capaian perkembangan anak dengan standar perkembangan yang telah ditetapkan secara nasional, sehingga diperlukan upaya stimulasi yang lebih terarah untuk mendukung perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, pola asuh orang tua diduga memiliki hubungan dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua dan pendidik mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang tepat guna mendukung perkembangan kemampuan berpikir anak sejak dini.

LANDASAN TEORI**Pola Asuh**

Parenting juga disebut sebagai pengasuhan yang merupakan proses pendidikan, pembelajaran, dan pembentukan anak-anak kita untuk masa depan sehingga sangat penting untuk dipahami dan dikuasai dengan sebaik-baiknya. Pola asuh atau pola pengasuhan adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak-anak dan bervariasi dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi positif dan negatif Surbakti dalam (Subagia, 2021).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Edisi V) pola memiliki arti cara kerja, sistem dan model, dan asuh memiliki arti menjaga atau merawat dan mendidik anak, sedangkan orang tua memiliki arti ayah dan ibu, jadi dapat disimpulkan pola asuh orang tua memiliki arti cara atau sistem ayah dan ibu dalam merawat atau mendidik anak. Pola asuh memiliki definisi sebagai cara orang tua memperlakukan anak, mendidik anak, membimbing anak, dan mendisiplinkan anak, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Sutanto & Ari, 2019).

Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya. Ada banyak cara orang tua memberikan pengajaran kepada anak seperti memberikan hadiah dan hukuman, menunjukkan otoritas, memberikan perhatian dan respons terhadap keinginan anak. Pengasuhan oleh orang tua kepada anak akan menjadi penentu kehidupan anak selanjutnya. Artinya pola asuh akan menentukan kesiapan anak untuk dapat menjalani kehidupannya secara mandiri. Pola asuh yang baik untuk anak usia dini dalam penelitian adalah pola asuh demokratis (Mainnah, N., 2021).

Tipe Pola Asuh

Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak yaitu pertama pola asuh otoriter cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal (Taib et al., 2020).

Pola asuh kedua yaitu pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuh ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri (Adprijadi & Sudarto, 2020).

Ketiga yaitu Pola asuh permisif atau tidak peduli ini suatu pola asuh di mana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Pola asuh permisif juga merupakan pola asuh yang membebaskan seorang anak melakukan dan berperilaku seperti apa saja sesuai apa yang diinginkan yang dimana pola asuh tersebut akan membentuk individu yang tidak dapat mengontrol dirinya. Tipe ini diasosiasikan dengan inkompetensi anak secara sosial, khususnya kurang kendali diri. Anak-anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh ini mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak (Rohayani et al., 2023).

Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun

Perkembangan kognitif anak merupakan salah satu dari enam aspek yang ada di Taman Kanak-Kanak. Aspek aspek tersebut adalah fisik, motorik, bahasa, seni serta sosial emosional. Proses kognitif banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah (Fauziddin, M., & Mufarizuddin, 2018).

Perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget, di mana anak mulai mampu menggunakan simbol dan berpikir secara representasional. Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, capaian perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Kemampuan kognitif berperan penting bagi perkembangan hidup anak baik, termasuk pula bagi masa depannya. Hal itu disebabkan karena hampir seluruh aspek kehidupan membutuhkan kemampuan kognitif dalam memecahkan berbagai permasalahan hidup. Tidak heran jika pengembangan kemampuan kognitif merupakan salah satu motivasi masyarakat dalam menyekolahkan anaknya sedini mungkin (Basri, 2018) Suryawan, A., & Endaryanto, 2021).

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Menurut Sujiono (2006 : 25), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan antara lain, sebagai berikut:

- a. Faktor hereditas atau keturunan, yaitu kemampuan kognitif sudah ada sejak anak dilahirkan.
- b. Faktor lingkungan, yaitu kemampuan kognitif ditentukan jika seorang individu telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berkaitan erat dengan usia anak. Faktor lingkungan ini meliputi keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengalaman belajar awal bagi anak.
- c. Faktor pembentukan, yaitu kemampuan kognitif dipengaruhi oleh segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi, baik pembentukan disengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
- d. Faktor minat dan bakat, yaitu kemampuan kognitif dipengaruhi keinginan dan potensi yang dimiliki seseorang.
- e. Faktor kebebasan, yaitu kemampuan kognitif dipengaruhi oleh kebebasan artinya keleluasaan manusia untuk berpikir.

Berdasarkan faktor di atas maka peneliti memfokuskan pada hubungan pola asuh terhadap perkembangan kognitif anak. Pola asuh yang dimaksud ini masuk ke dalam faktor lingkungan. Faktor lingkungan mencakup keluarga, sekolah dan pendidik serta lingkungan sosial dan budaya.

Pola asuh merupakan bagian dari lingkungan sosial dan psikologis yang dibentuk oleh orang tua atau pengasuh, baik secara sengaja (misalnya melalui pendidikan, aturan, dan bimbingan) maupun tidak sengaja (melalui interaksi sehari-hari, contoh perilaku, dan suasana emosional di rumah). Karena pola asuh berasal dari luar diri anak dan berperan dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan respon terhadap lingkungan, maka ia termasuk dalam kategori pembentukan.

Karakteristik Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 tahun

Piaget menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak terdiri dari empat tahap salah satunya yaitu tahap praoperasional (2-7 tahun). Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap pemikiran praoperasional, tahap perkembangan anak dibagi menjadi

dua sub tahap yaitu sub tahap fungsi simbolis (*symbolic function substage*) yang terdiri dari rentang usia 2-4 tahun dan sub tahap pemikiran intuitif (*intuitif thought substage*) terjadi berkisar usia 4-7 tahun. Dengan demikian jika merujuk pada pendapat di atas, usia 4-5 tahun berada pada kemampuan kognitif praoperasional pada sub tahap pemikiran intuitif.

Piaget mengidentifikasi beberapa karakteristik kemampuan kognitif praoperasional pada sub tahap intuitif, diantaranya:

- a. Anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua pertanyaan.
- b. Aktif memperhatikan segala sesuatu tetapi dengan rentan atensi yang pendek.
- c. Memiliki daya ingat yang baik.

Sementara itu, Piaget menyebutkan bahwa karakteristik perkembangan kognitif pada fase praoperasional, diantaranya adalah:

- a. Cara berpikir anak bersifat konkret.
- b. Anak mampu menghubungkan sebab-akibat yang tampak secara langsung.
- c. akal atau gila bagi orang dewasa, terutama yang terkait dengan sebab akibat.
- d. Kurangnya keterampilan konservasi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif bersifat korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan antar dua variabel penelitian. Dalam penelitian ini dua variabelnya adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel dalam penelitian saling berhubungan (Mukhid, 2021, hlm. 18). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan model *cross-sectional*, dimana pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu. Penelitian dilaksanakan di TKN Beiposo yang berada di wilayah Ngada melalui penyebaran angket atau kuesioner kepada orang tua atau wali dari anak usia 4-5 tahun. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 1 bulan. Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari subjek penelitian, sementara sampel adalah bagian dari populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak dan orang tua yang ada di TKN Beiposo Kecamatan Bajawa yang berjumlah 33 orang anak. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi relatif kecil, yaitu 33 orang. Dengan mengambil 30 responden, 3 orang yang tidak termasuk sampel ini merupakan peserta didik yang jarang hadir di sekolah pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga nantinya peneliti akan memperoleh data yang bias dan agar lebih representatif hasil penelitiannya. Adapun variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Pada penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data berupa penyebaran angket kepada orang tua atau wali dan lembar tes kognitif untuk anak usia dini yang sudah di uji validitasnya oleh *judgement expert* (validasi ahli). Hasil yang didapatkan dari penyebaran angket tersebut nantinya akan diolah ke dalam data statistik.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket dengan menggunakan skala likert untuk mengukur variabel. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala 4 poin agar responden dapat memilih satu di antara pernyataan pro dan kontra. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji korelasi pearson jika data berdistribusi normal dan uji *Spearman's Rho* jika data berdistribusi tidak normal guna mengetahui sejauh mana hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak 4-5 tahun. Sebelum dilakukan uji maka instrumen harus valid dan memenuhi reliabilitas. Data terlebih dahulu melalui uji deskriptif statistik, uji normalitas dan inferensial untuk memastikan bahwa data yang

.....

digunakan layak dan memenuhi syarat untuk dianalisis dan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS.

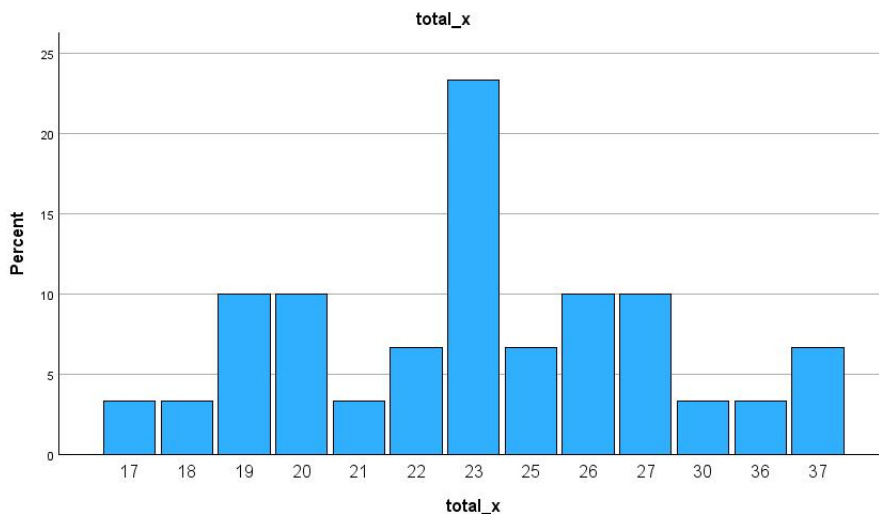
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari kuesioner diolah melalui tahap *editing* untuk memastikan kelengkapan jawaban dari 30 responden. Selanjutnya dilakukan tahap *coding* dengan memberikan skor 1 sampai 4 sesuai skala likert. Data kemudian ditabulasi ke dalam matriks data SPSS untuk memudahkan analisis. Pada tahap ini juga dilakukan pembersihan data dengan hanya melibatkan butir-butir pernyataan yang valid berdasarkan hasil uji daya beda soal untuk digunakan dalam analisis statistik selanjutnya.

Grafik 1. Grafik Kecenderungan Jawaban Responden Variabel X



Berdasarkan gambar di atas visualisasi data melalui grafik batang menunjukkan sebaran skor total untuk variabel pola asuh (X) yang mencakup rentang skor 17 hingga 37. Grafik tersebut memperlihatkan puncak tertinggi pada angka 23 yang merupakan nilai modus dari data tersebut. Hal ini memberikan gambaran visual bahwa sebagian besar responden memiliki total skor pola asuh yang mengelompok di area tengah (skor 23). Sebagian data yang meluas dari angka 17 hingga 37 juga menunjukkan adanya variasi persepsi responden, namun mayoritas tetap berada pada rentang kategori sedang.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel X

Statistik	Nilai Skor Total
Jumlah Responden (N)	30
Median (Nilai Tengah)	23,00
Mode (Modus)	23

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa

kecenderungan umum jawaban responden pada variabel pola asuh (X) memiliki nilai modus sebesar 23 dan median sebesar 23,00. Hal ini menandakan bahwa secara mayoritas, responden memiliki skor total sebesar 23 yang jika dikategorikan menunjukkan tingkat sedang atau cukup.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Variabel Y

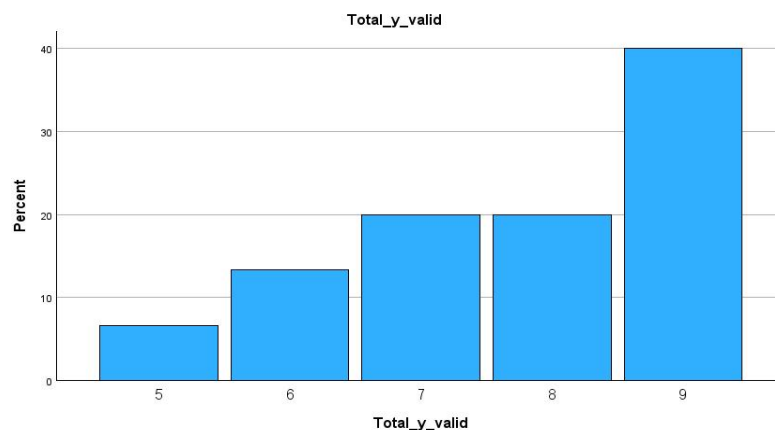
Butir	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Total (N=30)
Y1	1 (3,3%)	11 (36,7%)	18 (60,0%)	0 (0%)	30 (100%)
Y4	1 (3,3%)	9 (30,0%)	20 (66,7%)	0 (0%)	30 (100%)
Y10	0 (0%)	14 (46,7%)	16 (53,3%)	0 (0%)	30 (100%)

Berdasarkan hasil pengolahan data primer, distribusi jawaban responden yang diukur melalui 3 butir pernyataan valid disajikan pada tabel di atas. Secara umum, jawaban responden mengelompok pada skor 3 (anak menunjukkan kemampuan dengan sangat baik /mandiri).

Pada butir Y1 terdapat 18 responden (60,0%) yang berada pada skor 3, sementara 11 responden (36,7%) berada pada skor 2. Untuk butir Y4 terlihat kecenderungan yang lebih tinggi dimana sebanyak 20 responden (66,7%) memberikan skor 3. Terakhir pada butir Y10 mayoritas responden sebanyak 16 orang (53,3%) juga memberikan penilaian skor 3.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang menjadi sampel penelitian telah mampu menunjukkan aspek-aspek perkembangan kognitif secara mandiri tanpa bantuan yang signifikan. Meskipun terdapat beberapa anak yang masih berada pada skor 1 (3,3%), namun jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan keseluruhan sampel.

Grafik 2. Grafik Kecenderungan Jawaban Responden Variabel Y



Merujuk pada gambar di atas grafik kecenderungan untuk variabel perkembangan kognitif (Y) menyajikan sebaran skor total dari 3 butir pernyataan yang valid (Y1, Y4, Y10). Grafik ini menunjukkan bentuk yang cenderung meningkat ke arah kanan, dengan puncak tertinggi berada pada skor 9. Visualisasi ini mengonfirmasi nilai modus 9 yang menandakan bahwa frekuensi

terbanyak responden berada pada kategori skor tinggi. Hal ini secara grafis membuktikan bahwa perkembangan kognitif responden secara umum sudah berkembang dengan sangat baik, dimana sebagian besar skor berkumpul pada angka 7, 8 dan 9.

Tabel 3. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Y

Statistik	Nilai Skor Total
Jumlah Responden (N)	30
Median (Nilai Tengah)	8,00
Mode (Modus)	9

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif, diperoleh nilai median 8,00 dan nilai modus sebesar 9. Penentuan kategori dilakukan dengan membagi rentang skor total (3-12) ke dalam tiga tingkatan. Nilai median (8,00) menunjukkan bahwa secara nilai tengah, variabel ini berada pada kategori sedang, namun nilai modus (9) yang merupakan skor paling sering muncul sudah memasuki ambang kategori tinggi. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tingkat perkembangan kognitif responden di TKN Beiposo diklasifikasikan berada pada taraf yang tinggi/ baik.

Keputusan Hasil Analisis

Sesuai dengan alur penelitian yang menetapkan batas minimal daya pembeda sebesar 0,20, maka butir-butir yang memiliki nilai di bawah standar tersebut dinyatakan gugur meliputi Y2, Y3, Y5, Y6, Y7, Y8, dan Y9. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan perhitungan ulang skor total (*re-compute*) hanya dengan melibatkan butir-butir yang valid untuk digunakan dalam pengujian normalitas dan pengujian hipotesis menggunakan statistik non-parametrik Spearman.

Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis inferensial, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Mengingat jumlah sampel sebesar 30 responden, maka pengujian menggunakan metode Shapiro-Wilk (jika $n < 50$). Jika nilai signifikansi ($p > 0,05$), maka data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik	Df	Sig.
Total X	0,874	30	0.002
Total Y Valid	0,845	30	<0,001

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, diketahui bahwa variabel Total_x memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 dan variabel Total_y_valid memiliki nilai signifikansi sebesar < 0.001 . karena nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis inferensial untuk pengujian hipotesis akan dilakukan menggunakan statistik non-parametrik, yaitu uji korelasi *Rank Spearman*.

Uji Inferensial

Karena data penelitian ini berskala ordinal dan untuk mengantisipasi data yang tidak berdistribusi normal, maka analisis inferensial dilakukan menggunakan metode Statistik Non-Parametrik.

- Uji korelasi untuk menguji hubungan antar variabel, digunakan uji Korelasi Rank Spearman (p).
- Kriteria Keputusan: Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima jika nilai signifikansi (sig. 2-tailed) $< 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (Korelasi Spearman)

		Correlations	
		total_x	Total_y_valid
Spearman's rho	total_x	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.185
		N	30
Total_y_valid	Total_y_valid	Correlation Coefficient	.249
		Sig. (2-tailed)	.185
		N	30

Berdasarkan tabel diatas *Nonparametric Correlations*, diperoleh nilai rata-rata statistik pada koefisien Korelasi (*Correlation Coefficient*) 0,249 dan Signifikansi (sig. 2_tailed) 0,185 dengan jumlah sampel (N) 30. Karena nilai signifikansi pada tabel 0.185 yang berarti lebih besar dari 0.05. maka secara otomatis H_a ditolak dan H_0 diterima. Berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan kognitif.

Penarikan Kesimpulan Hipotesis (H_0 dan H_a)

Keputusan H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y dinyatakan tidak terbukti secara empiris.

Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besarnya kontribusi atau sumbangan variabel X terhadap variabel Y, maka dilakukan perhitungan koefisien determinasi dengan rumus:

$$R^2 = (r_s)^2 \times 100 \%$$

Perhitungan:

$$R^2 = (0,249)^2 \times 100 \%$$

$$R^2 = 0,062 \times 100\% = 6,2 \%$$

Interpretasi:

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 6,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X hanya memberikan kontribusi sebesar 6,2 % terhadap variabel Y, sedangkan sisanya yaitu 93,8 % dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor lain di luar penelitian.

Analisis Kekuatan Hubungan

Meskipun secara statistik tidak signifikan, nilai koefisien korelasi sebesar 0,249 menunjukkan adanya hubungan yang searah (positif). Berdasarkan standar kekuatan korelasi:

- 0,00-0,19: Sangat Lemah
- 0,20-0,39: Lemah
- 0,40-0,59: Cukup Kuat
- 0,60-0,79: Kuat
- 0,80-1,00: Sangat Kuat

Jadi, hubungan antara kedua variabel masuk dalam kategori lemah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 responden di TKN Beiposo, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel pola asuh orang tua (X), diperoleh nilai median sebesar 23,00 dan nilai modus sebesar 23. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan jawaban responden berada pada kategori sedang. Artinya, sebagian besar orang tua dalam penelitian ini menerapkan pola asuh yang cukup baik dalam mendidik dan membimbing anak di lingkungan keluarga. Hal ini juga terlihat dari distribusi jawaban responden pada beberapa butir pernyataan. Pada indikator X1, X2, dan X3 sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju. Misalnya pada butir X3 sebanyak 20 responden atau 66,7% menyatakan sangat setuju. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan perhatian dan dukungan terhadap perkembangan anak.

Namun pada beberapa indikator lain seperti X4 dan X6 terlihat kecenderungan respon yang berbeda, di mana sebagian responden memberikan jawaban sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua masih beragam dan tidak sepenuhnya sama pada setiap keluarga. Visualisasi data melalui grafik kecenderungan jawaban responden pada variabel pola asuh juga memperlihatkan bahwa skor total responden tersebar pada rentang nilai 17 hingga 37. Grafik tersebut menunjukkan puncak tertinggi pada skor 23 yang merupakan nilai modus dari data. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden memiliki skor pola asuh yang mengelompok pada nilai tengah. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini secara umum berada pada kategori sedang.

Sebaran data yang cukup luas pada grafik juga menunjukkan adanya variasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta pengalaman orang tua dalam mengasuh anak. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada variabel perkembangan kognitif anak (Y), diperoleh nilai median sebesar 8,00 dan nilai modus sebesar 9. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum perkembangan kognitif anak berada pada kategori baik atau tinggi. Hasil distribusi jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menunjukkan kemampuan kognitif secara mandiri. Pada butir pernyataan Y1 terdapat 18 responden (60,0%) yang memberikan skor 3. Pada butir Y4 terdapat 20 responden (66,7%) yang memberikan skor 3, sedangkan pada butir Y10 sebanyak 16 responden (53,3%) juga memberikan skor 3.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menunjukkan kemampuan berpikir dan memahami berbagai konsep sederhana secara mandiri tanpa bantuan yang signifikan. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang memperoleh skor rendah, jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan keseluruhan sampel penelitian. Hal ini juga diperkuat oleh grafik kecenderungan jawaban responden pada variabel perkembangan kognitif

yang menunjukkan pola peningkatan ke arah kanan. Puncak grafik berada pada skor 9 yang merupakan nilai modus dari data tersebut. Sebagian besar skor responden berkumpul pada rentang nilai 7, 8, dan 9. Visualisasi ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak pada TKN Beiposo secara umum sudah berkembang dengan baik. Anak-anak telah mampu menunjukkan berbagai kemampuan kognitif seperti mengenal konsep dasar, memahami instruksi sederhana, serta melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan uji korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,249 dengan nilai signifikansi sebesar 0,185. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak dalam penelitian ini. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak memiliki hubungan yang kuat secara statistik dengan tingkat perkembangan kognitif anak pada sampel penelitian ini. Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar 0,249 menunjukkan adanya hubungan yang bersifat positif meskipun berada pada kategori lemah. Artinya, secara kecenderungan terdapat hubungan searah antara kedua variabel tersebut, di mana semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka perkembangan kognitif anak cenderung meningkat, walaupun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 6,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua hanya memberikan kontribusi sebesar 6,2% terhadap perkembangan kognitif anak. Sementara itu, sebesar 93,8% perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan sekolah, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, stimulasi belajar yang diberikan kepada anak, kondisi lingkungan sosial, serta karakteristik individu anak itu sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang mendukung proses perkembangan anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di TKN Beiposo, bahwa pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak pada usia 4-5 tahun di TKN Beiposo berada pada kategori yang relatif baik dan bervariasi antar anak. Kemudian berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan maupun pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Dalam penelitian ini, meskipun arah hubungan antara kedua variabel bersifat positif, kekuatan hubungannya sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik, sehingga perubahan pada pola asuh orang tua tidak diikuti oleh perubahan yang signifikan pada perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di TKN Beiposo.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah sampel yang relatif kecil yaitu hanya 30 responden sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan desain cross-sectional yang dilakukan dalam satu waktu, sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan kognitif anak secara berkelanjutan. Variabel yang diteliti juga terbatas pada pola asuh orang tua, sementara masih banyak faktor lain yang berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif anak seperti lingkungan

.....

sekolah, metode pembelajaran, tingkat stimulasi, serta kondisi sosial ekonomi keluarga yang belum diteliti secara mendalam. Instrumen penelitian yang menggunakan angket juga memungkinkan adanya subjektivitas jawaban dari responden. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, menambahkan variabel lain yang relevan, serta menggunakan desain penelitian longitudinal agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan akurat. Selain itu, penggunaan metode pengumpulan data yang lebih bervariasi seperti observasi langsung dan wawancara mendalam juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif terkait perkembangan kognitif anak.

DAFTAR REFERENSI

- Adpriyadi, & Sudarto. (2020). *Pola asuh demokratis dalam perkembangan anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 123-130.
- Aini, Q. (2022). *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap perkembangan anak*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6(1), 45-53.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arta, & Prahesti. (2024). *Pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini di era digital*. Jurnal Pendidikan Anak, 8(1), 15-25.
- Basri. (2018). *Perkembangan kognitif anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2), 89-97.
- Fatmawati, Ismaya, & Setiawan. (2021). *Pola asuh orang tua dalam membentuk perkembangan anak*. Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak, 5(1), 34-42.
- Fauzi. (2024). *Pengaruh pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak 0-3 tahun*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 22-30.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin. (2018). *Perkembangan kognitif anak usia dini*. Jurnal PAUD Tambusai, 2(1), 1-10.
- Fitriani, M. S. D., & Sulyandari. (2022). *Hubungan pola asuh demokratis dengan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun*. Jurnal Pendidikan Anak, 7(2), 98-106.
- Hifnie, M., Santi, E., & Zwager, R. V. (2021). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak prasekolah*. Jurnal Ilmiah PAUD, 6(2), 75-83.
- Ikrawati, & Winarsih. (2023). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 1 tahun*. Jurnal Kesehatan dan Pendidikan Anak, 4(2), 44-52.
- Jamaris, M. (2010). *Orientasi baru dalam psikologi pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Katimenta, dkk. (2023). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Pandehen Palangka Raya*. Jurnal Pendidikan Anak, 8(2), 110-118.
- Khadijah. (2021). *Perkembangan kognitif anak usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Mainnah, N. (2021). *Pola asuh yang efektif bagi anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 6(1), 33-40.
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2017). *Human development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Pramawaty. (2012). *Pengaruh pola asuh terhadap konsep diri anak*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 3(2), 67-75.
- Rohayani, dkk. (2023). *Pola asuh permisif dan dampaknya terhadap perkembangan anak*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 40-48.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sapsuha, dkk. (2022). *Peran keterlibatan orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia dini*.
-

- Jurnal Pendidikan Anak, 7(1), 55-64.
- Sutanto, & Ari. (2019). *Pola pengasuhan orang tua dalam pembentukan karakter anak*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 12-20.
- Surbakti. (dalam Subagia, 2021). *Konsep pola asuh dalam keluarga*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 *tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Wati, dkk. (2022/2023). *The influence of parenting methods on the cognitive development of children aged 5-6 years*. International Journal of Early Childhood Education, 5(1), 21–29.
-